

TINJAUAN**INTERVENSI PERILAKU LOKAL TERHADAP PEMANFAATAN RUANG PUBLIK**

Pingkan Peggy Egam

Staf Pengajar Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sam Ratulangi Manado

***Abstract.** Human behavior in action shows related to all human activity in the form of physical human interaction with each other or with their physical environment. Humans in the environment is a process of interaction between humans and the environment that involve motivation and needs - the needs of individual and social. Humans both personal and collective has its own uniqueness and karekter. The uniqueness and character naturally inherent or influenced by external faktors such as cultural and physical environment. The uniqueness of every individual will affect the surrounding environment. Conversely, the uniqueness of the environment also affect behavior. because the environment is not just a place for people to move, but also become an integral part of manusia. Pemanfaatan behavior patterns and meaning of public space is often influenced by cultural, ethnic variation, and losasi situational, so that culture is a major modifier penantuan interpersonal distance, local expression that will give meaning and a specific character penggunaan with the local community.*

Keyword: public Area, human Behaviour

PENDAHULUAN

Manusia merupakan pusat lingkungan dan sekaligus bagian dari lingkungan. Karena itu seorang individu dipengaruhi dan juga memengaruhi lingkungannya. Keunikan yang dimiliki setiap individu akan mewarnai lingkungan. Sebaliknya keunikan lingkungan juga akan memengaruhi perilakunya. Proses individual mengacu pada skema pendekatan perilaku yang menggambarkan hubungan antara lingkungan dan proses perilaku individu.

Budaya merupakan pola pikir dan tindakan yang melandasi kegiatan manusia yang membedakannya dari manusia/orang lainnya. Dalam hal arsitektur, untuk memandangnya dengan persepsi budaya, terdapat dua hal pokok yang saling berkaitan yaitu *arti* dan *fungsi* dari arsitektur yang dihasilkan. Arsitektur harus bermakna positif. Arti atau makna dari arsitektur

sebagai simbolisasi budaya, konsep, pola dan wujudnya, adalah interpretasi dan simbol-simbol emosi yang dapat ditemukan didalam pikiran manusia yang memberikan tanggapan terhadap arsitektur. Karena terkait erat dengan keinginan kegiatan, dan perilaku manusia, makhluk budaya, maka suatu arsitektur semestinya juga sebagai salah satu cermin budaya. Pada prinsipnya arsitektur yang berfungsi sebagai simbol budaya adalah arsitektur yang mampu mengekspresikan karakteristik suatu budaya. Pengertian budaya dapat diartikan sebagai nilai-nilai, norma, agama. Ada 7 unsur kebudayaan yang dianggap cultural universal yaitu:

- a. Peralatan dan Perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, transpor, dll)
- b. Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi

- c. Bahasa
- d. Kesenian
- e. Sistem Pengetahuan
- f. Religi (sistem kepercayaan)

Proses Sosial

Respon seseorang terhadap lingkungan tergantung pada bagaimana individu yang bersangkutan mempersepsikan lingkungannya. Suatu hal yang dipersepsikan manusia terhadap lingkungan adalah ruang disekitarnya, baik ruang natural maupun ruang buatan. Aspek sosial yaitu bagaimana manusia berbagi dan membagi ruang dengan sesamanya. Manusia mempunyai kepribadian individual, tetapi juga manusia merupakan makhluk sosial, hidup dan bermasyarakat dalam satu koleksitas. Dalam memenuhi kebutuhan sosial inilah manusia berperilaku sosial dalam lingkungannya yang dapat diamati melalui: (i) fenomena perilaku lingkungan; (ii) kelompok-kelompok pemakai; dan (iii) tempat terjadinya aktivitas.

Fenomena ini akan menunjukkan pola perilaku pribadi maupun kelompok yang berkaitan dengan lingkungan fisik yang ada. Pemanfaatan ruang personal terdiri dari beberapa faktor antara lain: (i) faktor Personal : Jenis kelamin, umur, tipe kepribadian, latar belakang budaya; (ii) faktor situasi lingkungan; dan (iii) faktor budaya dan variasi etnis

Teritorialitas dan Perilaku

Teritori public adalah suatu wilayah/tempat yang terbuka untuk umum. Pada prinsipnya setiap orang diperkenankan untuk berada pada tempat tersebut, misalnya pusat perbelanjaan, tempat rekreasi, lobi hotel, dll. Dalam satu wilayah atau kelompok tertentu, kadang-kadang teritori public dikuasai oleh kelompok tertentu dan tertutup bagi kelompok yang lain, seperti bar yang hanya dapat ditempati oleh orang dewasa. Dalam pengistilahan, menurut Lyman dan Scot (1967) terdapat kategori

teritori interaksi dimana teritori ini menunjukkan suatu daerah yang dikuasai oleh seseorang atau kelompok orang secara temporer dan dikendalikan oleh kelompok lain yang berintegrasi, misalnya sebuah ruang kuliah yang dipakai oleh kelompok mahasiswa secara bergantian.

Behavior Setting

Roger Barker dan Herbert Wright memakai istilah *behavior setting* untuk menjelaskan tentang kombinasi perilaku dan *milieu* tertentu. Seperti halnya unit dasar dalam ilmu lain, misalnya sel untuk biologi, atau planet untuk astronomi, *behavior setting* berdiri sendiri secara independen tidak terkait dengan investigasinya. *Behavior setting* didefinisikan sebagai suatu kombinasi yang stabil antara aktivitas, tempat, dan kriteria-kriteria sebagai berikut : (i) Terdapat suatu aktivitas yang berulang, berupa suatu pola perilaku (*standing pattern of behavior*) dapat terdiri dari satu atau lebih pola perilaku ekstraindividual; (ii) dengan tata lingkungan tertentu (*circumjacent milieu*), milieu ini berkaitan dengan pola perilaku; (iii) membentuk satu hubungan yang sama antar keduanya (*synomorphy*); (iv) dilakukan pada period waktu tertentu.

Suatu pola perilaku bisa terdiri atas beberapa perilaku secara bersamaan antar lain sebagai berikut: (i) perilaku emosional; (ii) perilaku untuk menyelesaikan masalah; (iii) aktivitas motorik; (iv) interaksi interpersonal; dan (v) manipulasi objek.

Suatu *behavior setting* mempunyai struktur internal sendiri. Setiap orang atau kelompok berperilaku berbeda karena masing masing memiliki peran dan kepentingan yang berbeda pula. Misalnya dalam sebuah kelas guru mempunyai peran sebagai pengajar sedangkan murid berperan sebagai anak yang diajar. Demikian pula dalam satu kelompok yang besar, pemanfaatan ruang seperti ruang public dapat dimanfaatkan secara berbeda misalnya

dalam satu kompleks permukiman padat, ruang terbuka dapat dimanfaatkan sebagai lapangan bermain untuk anak-anak, tetapi dapat juga dimanfaatkan sebagai ruang berkumpul untuk santai/ngerumpi bagi ibu-ibu.

diolah, dilengkapi, diseleksi, dan diintegrasikan terlebih dahulu berdasarkan pengalaman orientasi nilai budayanya, sebelum menghasilkan persepsi (Gambar 1).

Informasi perilaku lingkungan yang diperlukan dalam perancangan menurut Irwin Altman meliputi tiga komponen



Gambar 1. Proses Fundamental Prilaku Manusia (Lang 1987)

Perilaku dan Lingkungan

Pola Perilaku manusia didalam lingkungan merupakan proses interaksi antara manusia dan lingkungan yang melibatkan motivasi dan kebutuhan – kebutuhan individual maupun sosial. Rapoport berpendapat bahwa kemungkinan sikap yang diambil dalam menganalisis pengaruh lingkungan fisik pada perilaku adalah: (i) *Environment determinism*, yaitu pandangan yang beranggapan lingkungan fisik menentukan perilaku. Pada pandangan ini manusia dituntut mempunyai kemampuan adaptasi yang besar, dan (ii) *Possibilism*, yaitu pandangan bahwa lingkungan fisik memungkinkan dan membatasi manusia melakukan kegiatan yang terutama didasarkan pada kriteria budaya.

Didalam penyesuaian diri dalam lingkungan disekitar tempat tinggalnya, manusia dibekali beberapa informasi yang memberikan stimulasi dan akan mempunyai arti tertentu bagi individu tersebut setelah

utama:

- Gejala Perilaku Lingkungan: merupakan gejala dari berbagai aspek perilaku sehari – hari dalam kaitannya dengan lingkungan.
- Kelompok Pemakai: yang beraneka ragam akan menimbulkan pola – pola kebutuhan yang berbeda pula yang juga dipengaruhi oleh kualitas lingkungan. Kelompok pemakai umumnya diklasifikasikan menurut usia, latar belakang, jenis kelamin, keadaan khusus (penderita cacat), latar belakang sosial budaya, pendidikan, dan gaya hidup.
- Tatanan: akan mencakup semua skala dari skala ruang hingga wilayah, negara bahkan dunia. Tatanan ini memiliki ciri – ciri batasan yang jelas, dalam waktu tertentu serta struktur dimana elemen sosial dan fisik bergabung dengan konteks sosial (sosialisasi budaya).

Gary T. Moore, *Environment Behavior Studies* dalam buku *Introduction to*

Architecture (1979) menyatakan lima karakteristik teritori sebagai berikut :

- a. Teritori yang berkenaan dengan objek – objek, tempat – tempat, wilayah geografis yang ukuran luasnya tidak tertentu (kecil atau besar) dan mempunyai bentuk misalnya benda, kamar, rumah sampai negara.
- b. Teritori menyangkut masalah kepemilikan/kendali terhadap penggunaan suatu tempat/objek. Kendali ini mencakup wilayah dimana orang lain tidak diijinkan untuk memasuki/menggunakan miliknya sampai pada batas – batas yang ditentukan.
- c. Pemilik teritori akan memberikan identitas dirinya dengan menggunakan simbol – simbol ataupun benda – benda sebagai tanda.
- d. Teritori dapat dikuasai, dimiliki atau dikendalikan oleh seorang individu ataupun kelompok – kelompok, dan
- e. Teritori berhubungan dengan kepuasan terhadap kebutuhan / dorongan atas status.

Teritori dapat dibagi dalam tiga macam, menurut sifat dan waktu penggunaannya (Altman 1975), yaitu :

- a. Teritori Utama, dipakai dan dimiliki secara tetap oleh perorangan atau kelompok. Teritori ini menjadi ciri kehidupan individu atau kelompok.
- b. Teritori Kedua, bersifat temporal dan dapat dikuasai individu atau kelompok tertentu. Teritori kedua oleh Lyman & Scott (1965) dibagi dua teritori, yaitu: (i) *Home Territories*, Misalnya lapangan bermain yang dipakai tempat bersepak bola oleh sekelompok anak-anak, membuat orang lain yang tidak kenal tidak berani memakai lapangan tersebut pada saat itu, atau lantai pada rumah susun yang dihuni oleh sekelompok etnis tertentu, dan (ii) *Territories for Interaction*, Tempat interaksi sosial terjadi secara spontan, misalnya ditangga

bersama bertemu beberapa tetangga, mengobrol.

- c. Teritori Umum, bersifat sementara, dan tidak berpusat pada kehidupan seseorang, misalnya penggunaan taman – taman umum, tempat duduk dalam angkutan umum, bioskop. Teritori umum terbagi dalam tiga tipe sebagai berikut: (i) Yang dapat disewa (tempat pertemuan, telepon umum). Kendalinya terjadi pada waktu penggunaannya, jika waktunya sudah habis, maka pemakaiannya harus berhenti, (ii) secara bergantian (lapangan olah raga), dan (iii) ruang terpakai, menyangkut daerah sekeliling, yang secara sementara dianggap dibawah kendalinya, misalnya Apabila terdapat pedagang bakso berada di jalur sirkulasi, jalur tersebut untuk sementara tidak dapat diganggu oleh orang lain, pengguna lain berjalan mengelilingi pedagang.

Lima masalah dasar kehidupan manusia yang sangat berperan didalam manivestasi arsitektural, antara lain: (i) Hakikat hidup, (ii) Hakikat karya, (iii) Persepsi manusia tentang waktu, (iv) Pandangan manusia tentang alam, dan (v) Hakikat manusia dengan sesamanya.

Dari kelima masalah dasar ini terdapat masalah penting yang sangat memengaruhi perwujudan lingkungan sosial budaya dalam wujud arsitektural, yaitu masalah hakikat hubungan antara manusia dengan sesamanya. Dalam hubungan antara manusia dengan sesamanya, terdapat kebutuhan sosial budaya yang harus dipenuhi dalam perwujudan arsitektur berupa kebutuhan – kebutuhan manusia yang berkaitan dengan kedudukannya sebagai anggota masyarakat, sebagai makhluk sosial budaya yang akan berinteraksi – interelasi dengan anggota masyarakat lainnya dan ingin diakui serta diterima sebagai anggota masyarakat. Kebutuhan manusia yang dianggap dapat meningkatkan kualitas lingkungan sosial budaya manusia antara

lain: (i) kebutuhan fisiologis, (ii) kebutuhan akan rasa aman, dan (iii) kebutuhan psikologis.

Dalam perancangan arsitektur sebagai wujud interaksi sosial budaya yang harus menjadi pertimbangan, sebagai berikut: (i) kegiatan sosial budaya yang ditampung bangunan, (ii) derajat fleksibilitas yang dinyatakan oleh tiap kegiatan, dan (iii) kebiasaan – kebiasaan yang memengaruhi.

MAKNA RUANG PUBLIK

Secara fisik ruang terbuka memiliki beberapa fungsi yaitu : sebagai daerah hijau

dari : lapangan, jalan, gang, dan halaman rumah. Pemanfaatan ruang terbuka dalam disain masyarakat tertentu senantiasa berjalan sesuai aktivitas, kebiasaan dan adat yang berlaku dalam struktur masyarakat setempat. Nilai dan pemanfaatan ruang tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

Nilai sosial (Interaksi komunal)

Sebagai ruang untuk bersosialisasi dengan aktivitas bermain anak-anak, tempat berkumpul warga terutama untuk ibu-ibu berbagi cerita, duduk-duduk. Ruang terbuka baik pada lokasi di lapangan, maupun di



Gambar 2. Tanaman di depan rumah untuk keindahan lingkungan

(*green area*), untuk filter dan sirkulasi udara, sebagai cadangan cadangan air, paru – paru kota dan berbagai fungsi lainnya (Gambar 2). Dalam proses interaksi dan sosialisasi publik, ruang terbuka memiliki makna yang bejalan bersama seiring fungsi fisik ruang terbuka itu sendiri. Adapun klasifikasi ruang terbuka dalam komplek permukiman terdiri

gang/jalan sering dimanfaatkan oleh warga terutama oleh anak-anak, remaja, dan bapak sebagai lokasi tempat bermain , sedangkan ibu-ibu dan remaja putri sering memanfaatkan jalan, gang yang dimanfaatkan untuk bercerita, duduk-duduk, ataupun memberi makan anak-anak saat pagi dan sore hari (Gambar 3 dan 4).



Gambar 3. Sebagai tempat berkumpul



Gambar 4. Sebagai tempat bermain

Nilai Ekonomi

Pada konteks ini, ruang terbuka publik tidak hanya dimanfaatkan untuk aktivitas main, tetapi juga dijadikan tempat untuk berjualan. Jalan dan gang yang berada di depan rumah dijadikan lokasi tempat berjualan sementara yaitu pada sore dan malam hari.

Nilai Budaya dan Religi

Ruang terbuka yang difungsikan sebagai lapangan, pada waktu-waktu tertentu dimanfaatkan sebagai tempat untuk melaksanakan upacara adat yang digelar oleh masyarakat sekitar. Selain itu juga difungsikan untuk aktivitas keagamaan seperti kegiatan rohani, dan sejenisnya.

Nilai estetika

Ruang terbuka akan dimanfaatkan masyarakat sekitar sehingga dapat memberikan pemandangan yang menarik dengan nilai estetika yang indah. Dalam disain permukiman, masyarakat akan menata ruang public secara rutin terutama yang berada didepan rumah dan sepanjang jalan dan akan memberikan perhatian khusus pada saat-saat tertentu seperti pada saat perayaan hari keagamaan Kristen dan muslim, hari nasional seperti perayaan proklamasi dan kegiatan lainnya.

KESIMPULAN

Perilaku seseorang antara lain tercermin dalam cara hidup dan peran yang dipilihnya di masyarakat ditentukan oleh latar belakang manusia seperti pandangan hidup, kepercayaan yang dianut, nilai nilai dan norma norma yang dipegang. Selain itu situasi dan lokasi meliputi seting lingkungan akan turut berperan dalam pola perilaku manusia. Perilaku manusia meliputi segala aksinya, berkaitan dengan semua aktifitas manusia secara fisik, berupa interaksi manusia dengan manusia, ataupun manusia dengan lingkungan fisiknya.

Manusia baik secara personal maupun kolektif memiliki keunikan dan karakter tersendiri. Keunikan dan karakter tersebut melekat secara alamiah ataupun dipengaruhi oleh faktor luar seperti budaya dan lingkungan fisik. Keunikan yang dimiliki setiap individu akan memengaruhi lingkungan sekitarnya. Sebaliknya, keunikan lingkungan juga memengaruhi perilakunya. karena lingkungan bukan hanya menjadi wadah bagi manusia untuk beraktivitas, tetapi juga menjadi bagian integral dari pola perilaku manusia.

Pemanfaatan ruang publik oleh masyarakat dapat bervariasi sesuai dengan kebutuhan, situasi dan lokasi ruang tersebut. Ruang publik akan digunakan bervariasi

oleh masyarakat dengan aktivitas bervariasi pula seperti hiburan dan rekreasi secara alamiah, aktivitas ekonomi, promosi budaya dan religi, serta untuk estetika lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bradly, C. dan Milward, A. 1984. *Successful Green Space: Do we know it when we see it?*, *The Planner*, July
- Carr, Stephen. 1992. *Public Space*, Cambridge University Press.
- Carlson, Neil R., 1991, *Psychology of Behaviour*, 4th edition, Allyn & Bacon
- , A Division of Simon Schuster Inc. Boston
- Fisher, A. Bell, P.A, & Baum. A. 2001. *Environmental Psychology*, Harcourt College Publisher, USA
- Gifford, R. 1987, *Environmental Psychology: Principle and Practice*, Boston : Allyn and Bacon. Inc
- Kaplan, Stephen and Kaplan, Rachel. 1982 : *Cognition and Environment Functioning In An Uncertain Environment* Praeger – New York
- Lang, J. 1987. *Creating Architectural Theory*, Van Nostrand Reinhold, New York